

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Sistem finansial memiliki peran penting dalam sebuah sistem perekonomian dunia dan juga negara. Yang berfungsi dalam menyediakan mekanisme perpindahan dana dari pihak yang surplus (pihak yang mempunyai dana yang dapat dipinjamkan) kepada pihak yang defisit (pihak peminjam dana), untuk keperluan konsumsi dan investasi di bidang yang produktif dan sebagai saluran yang esensial bagi kebijaksanaan pemerintah dalam mengatur perekonomiannya.<sup>1</sup>

Proses dalam sistem finansial inilah yang menentukan berapa biaya kredit dan bagaimana kredit itu akan disediakan untuk membayar beribu-ribu jenis barang dan jasa yang dibeli setiap harinya, yang akan membantu pemerintah dalam penyediaan dana bagi industri-industri rumah tangga dalam sektor riil, menciptakan tenaga kerja dan menstabilkan perekonomian.

Namun jika sebuah krisis terjadi, yang merupakan sebuah guncangan pada salah satu unsur sistem finansial, maka akan berakibat pada kondisi perekonomian sebuah negara secara keseluruhan. Krisis finansial akan menjadi sebuah kondisi yang menakutkan dan mengakibatkan penurunan tingkat pertumbuhan perekonomian serta kestabilan perekonomian negara.

Begitupun dengan krisis finansial global yang berawal pada tahun 2008 lalu, dan bermula di Amerika Serikat (AS), menyebabkan sejumlah negara-negara yang ada didunia mengalami penurunan yang tajam dalam tingkat pertumbuhan

---

<sup>1</sup> Herman Darmawi, *Pasar Finansial dan Lembaga-Lembaga Finansial*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006, hal. 19.

perekonomiannya dan bahkan terancam akan mengalami resesi. Meskipun krisis ini berawal dari AS, namun negara-negara lainnya, yang terintegrasi dalam satu tatanan global juga akan memiliki dampak yang signifikan karenanya. Bahkan, menurut George Soros seorang pakar investasi mengatakan bahwa krisis finansial global pada tahun 2008 ini merupakan krisis terburuk sejak 25 tahun terakhir, bahkan lebih mengerikan daripada krisis pada tahun 1930, *Great Depression*.<sup>2</sup>

Dampak yang signifikan akibat krisis ini dialami oleh sejumlah negara-negara maju, karena pertumbuhan perekonomiannya sebagian ditopang dalam sektor finansial, tidak terkecuali oleh negara-negara dalam anggota Uni Eropa (UE).

Dampak krisis ini terlihat dalam tingkat pertumbuhan ekonomi UE yang menurun. Yang akhirnya memaksa pemimpin-pemimpin UE untuk menemukan jalan keluar agar krisis keuangan yang tengah melanda dunia ini tidak mengakibatkan resesi lebih lanjut dalam perekonomian negara anggotanya dan tidak terjadi pengulangan krisis dimasa yang akan datang.

Karena alasan singkat itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dan mengangkat judul “*Upaya Uni Eropa Menghadapi Krisis Keuangan Global Tahun 2008*” menjadi judul skripsi.

Bagaimana upaya yang dilakukan oleh UE dalam menghadapi krisis keuangan global ini akan menjadi pertanyaan menarik bagi penulis tentang skripsi yang akan penulis angkat dan akan penulis teliti lebih lanjut.

---

<sup>2</sup> George Soros, *Paradigma Baru Pasar Finansial*, terj. Syamsul Wardi, Jakarta, Daras, 2008, hal. 10.

## **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh UE dalam menghadapi permasalahan krisis finansial global tahun 2008 yang telah berdampak terhadap perekonomian negara-negara anggotanya dan juga pada perekonomian global. Selain itu penelitian ini dimaksudkan sebagai manifestasi dari penerapan teori maupun konsep yang pernah penulis peroleh di bangku kuliah. Tujuan yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa penelitian ini akan dijadikan skripsi sebagai syarat memperoleh gelar S-1 pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Agustus 2007 dapat dikatakan sebagai awal resmi dimulainya krisis keuangan saat ini. Pada waktu itu bank-bank sentral harus turun tangan untuk menyediakan likuiditas bagi sistem perbankan yang mengalami gangguan. Dan kemudian diperparah pada pertengahan 2008 disaat perusahaan-perusahaan keuangan terbesar milik Amerika Serikat seperti Lehman Brothers, Bearn Stearns, Merril Lynch, AIG, Freddie Mac dan Fannie Mae mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan oleh kredit macet perumahan di Amerika Serikat (AS), yang dikenal dengan krisis *subprime mortgage*.<sup>3</sup> Meski krisis ini bermula dari Amerika Serikat, namun dengan cepat krisis ini dapat merambah ke negara lain layaknya efek domino. Karena semua negara terkait satu sama lainnya dalam ekonomi global yang terintegrasi, semua pun berisiko untuk terimbas krisis. Hampir di setiap

---

<sup>3</sup>Subprime mortgage merupakan kredit yang diberikan kepada konsumen yang memiliki kelayakan kredit kurang dari cukup.

negara, baik di kawasan Amerika, Eropa maupun Asia Pasifik merasakan dampak akibat krisis keuangan global tersebut.

Dampak krisis yang dialami negara akan berbeda karena perbedaan fundamental kebijakan ekonomi yang diambil oleh negara. Namun secara global, terpuruknya perbankan di sejumlah negara yang ditandai dengan anjloknya harga saham, yang mengakibatkan krisis kepercayaan dan kepanikan investor, akan berdampak terhadap macetnya sistem pembayaran dan penyaluran kredit global sebagai oksigen untuk bernapasnya dunia bisnis, hingga akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara dan perekonomian dunia.<sup>4</sup>

Bank Dunia dalam pandangan terbarunya mengatakan, perekonomian global kemungkinan menciut untuk pertama kalinya sejak Perang Dunia II dan perdagangan anjlok ke tingkat paling rendah dalam 80 tahun terakhir. Prediksi Bank Dunia ini pun lebih pesimis dari perkiraan Dana Moneter Internasional (IMF) yang dikeluarkan Januari 2009. IMF memprediksi pertumbuhan ekonomi dunia tahun ini sebesar 0,5%. Sementara Bank Dunia tidak menyebutkan secara khusus angka estimasi pertumbuhan ekonomi yang negatif tersebut. Dalam laporan Bank Dunia, 94 negara akan mengalami perlambatan pertumbuhan dengan ledakan tingkat kemiskinan hingga 43%. Krisis ekonomi akan menambah jumlah penduduk miskin sebesar 46 juta jiwa. Akibatnya, ketergantungan pada bantuan luar negeri menjadi lebih besar.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> *Memahami Krisis Keuangan, Bagaimana Harus Bersikap?*, <http://blogs.depkominfo.go.id/bip/files/2009/01/sikapi-krisis-global.pdf>. Diakses tanggal 4 April 2009.

<sup>5</sup> *Ekonomi Dunia Tempati Posisi Terburuk Sejak PD II*. <http://jurnal-ekonomi.org/2009/03/09/ekonomi-dunia-tempati-posisi-terburuk-sejak-pd-ii/>. Diakses tanggal 17 Agustus 2009.

Dampak lain yang bisa dilihat adalah anjloknya nilai ekspor negara-negara Asia. Contoh paling dekat adalah perekonomian Singapura dan Hongkong. Singapura dan Hongkong dapat terpengaruh besar, karena dua negara itu menjadi salah satu pusat beroperasinya raksasa-raksasa keuangan dunia. Sedangkan Tiongkok akan terpengaruh karena daya beli rakyat AS akan sangat menurun, yang berarti banyak barang buatan Tiongkok yang tidak bisa dikirim secara besar-besaran ke Amerika Serikat.

Ada berbagai upaya yang telah diambil oleh negara-negara terkena dampak krisis agar perekonomian mereka tidak terperosok terhadap krisis yang menurut George Soros merupakan krisis terburuk semenjak tahun 1930-an. Upaya awal yang dilakukan oleh negara-negara terkena dampak krisis dalam menyelamatkan perekonomian mereka adalah memberikan dana talangan (*bailout*) ke sejumlah institusi keuangan dan perbankan serta memangkas suku bunga bank sentral hingga mencapai 0,5% agar dana-dana masyarakat tidak mengendap di bank dan bisa menggerakkan sektor riil.<sup>6</sup> Negara Amerika Serikat menyuntikkan dana sebesar US\$ 700 miliar sebagai dana bantuan darurat bagi bank-bank yang lumpuh akibat krisis, Inggris sebesar US\$ 691 miliar, Jerman sebesar US\$ 680 miliar, Irlandia sebesar US\$ 544, Perancis sebesar US\$ 492 miliar, Rusia sebesar US\$ 200 miliar, dan Asia sebesar US\$ 80 miliar.<sup>7</sup> Meski dana talangan telah menjadi program utama yang diambil hampir seluruh negara dalam menyelamatkan perekonomian mereka, namun krisis belum juga mereda.

---

<sup>6</sup> *Memahami Krisis Keuangan, Bagaimana Harus Bersikap*, <http://blogs.depkominfo.go.id/bip/files/2009/01/sikapi-krisis-global.pdf>, diakses tanggal 4 April 2009.

<sup>7</sup> Kompas, Minggu 26 Oktober 2008, *Asem: Rombak Sistem Finansial*.

Di Amerika Serikat, sebagai negara penyebab krisis, 651 ribu orang di-PHK pada bulan Februari 2009. Akibatnya, tingkat pengangguran di AS melonjak menjadi 8,1%. Angka ini melebihi ekspektasi pemerintah AS, sehingga dengan kenaikan ini perekonomian AS semakin mundur ke belakang dan masuk ke dalam “lingkaran setan”. Dengan PHK sebanyak 651 ribu orang, maka pada bulan Februari setiap hari di AS terjadi 23.250 PHK. Peningkatan angka pengangguran ini juga adalah yang terburuk dalam 25 tahun terakhir. Rakyat Amerika telah kehilangan 4,4 juta lapangan kerja sejak resesi dimulai pada Desember 2007, dan kehilangan 2,6 juta pekerjaan pada tahun 2008. Sedangkan pada bulan Januari jumlah PHK sebanyak 655 ribu dan Desember 2008 mencapai 681 ribu. Laporan suram sektor ketenagakerjaan AS ini terjadi menyusul merosotnya perekonomian AS pada tahun 2008. Pada kuartal ke-4, ekonomi AS tumbuh negatif 6,1%.<sup>8</sup>

Tekanan yang luar biasa terhadap sistem perbankan tidak hanya dirasakan di Amerika Serikat (AS) sebagai sebuah negara yang meledakkan krisis, Uni Eropa pun sebagai kesatuan negara-negara Eropa juga mengalami tekanan dan dampak yang buruk akibat krisis yang disebabkan oleh kredit macet perumahan (*Subprime Mortgage*) ini. Hal ini disebabkan karena, pertama, di negara-negara Uni Eropa pun terdapat institusi-institusi keuangan yang terlibat dalam pinjaman *subprime* ini meski tak sebanyak di AS. Kedua, tanda-tanda krisis ini sudah dirasakan UE sejak agustus 2007 lalu, dimana awal-awal krisis mulai terjadi, yaitu pada 9 Agustus 2007, pasar kredit jangka pendek lumpuh setelah sebuah bank besar asal Prancis, BNP Paribas, menghentikan sesaat tiga diantara berbagai dana

---

<sup>8</sup> *Krisis Global “Memukul” Perekonomian Dunia*. <http://jurnal-ekonomi.org/2009/03/09/krisis-global-memukul-perekonomian-dunia/>. Diakses tanggal 17 Agustus 2009.

investasinya senilai 2 miliar euro dengan merujuk pada berbagai permasalahan di sektor kredit pemilikan rumah *subprime* AS. BNP mengatakan pihaknya tidak dapat menentukan nilai berbagai asset dalam dana investasinya tersebut karena pasar bersangkutan telah menguap. Dan pada tanggal 13 September 2007, terungkap bahwa Northern Rock (bank penyedia kredit pemilikan rumah terbesar di Britania) berada di tebing gagal bayar yang memicu penarikan dana bank besar-besaran gaya lama – sebuah peristiwa pertama di Britania dalam seratus tahun terakhir.<sup>9</sup> Faktor ketiga yang menyebabkan UE terkena dampak krisis ini karena terkaitnya sistem keuangan dalam wilayah global, maka institusi keuangan UE pun terpengaruh ketika institusi keuangan AS mengalami masalah. Dan yang keempat, krisis ini juga bertepatan dengan gunjangan global lainnya, terutama pada naiknya harga minyak dan komoditas yang mengakibatkan meningkatnya inflasi dan volatilitas nilai tukar (nilai tukar yang berubah-ubah).<sup>10</sup>

Tidak hanya karena disebabkan oleh empat faktor diatas, terkenanya dampak krisis yang dialami oleh UE meski krisis ini diawali oleh AS disebabkan karena adanya kedekatan hubungan diantara UE dan AS dalam hal perdagangan, investasi dan lalu lintas modal diantara kedua negara. Hal tersebut disebabkan karena hubungan perdagangan antara AS dan UE merupakan hubungan perdagangan bilateral yang paling signifikan dan terbesar didunia perdagangan. Perdagangan dua arah (ekspor-impor) barang antara AS dan UE berjumlah lebih dari \$ 600 miliar di tahun 2007, meningkat sebesar 47% dari \$ 409 miliar dalam

---

<sup>9</sup> George Soros, *Paradigma Baru Pasar Finansial*, terj. Syamsul Wardi, Jakarta, Daras, 2008, hal. 19-21.

<sup>10</sup> *FAQs on Europe's response to the Financial Crisis*.  
<http://europa.eu/rapid/pressReleasesAction.do?reference=MEMO/08/618&format=HTML&aged=0&language=EN&guiLanguage=en>. Diakses tanggal 2 September 2009.

perdagangan dua arah yang mengalir melintasi Samudra Atlantik di tahun 2003. Ekspor barang dagangan AS ke UE mencapai \$247 miliar di tahun 2007, dengan total berjumlah 21% dari \$1,2 triliun ekspor barang-barang AS ke dunia. Ekspor barang dari AS ke UE meningkat sebesar 60% selama lima tahun terakhir, melonjak dari \$155 miliar atas barang-barang AS yang terjual di UE pada tahun 2003. Sebesar \$355 miliar barang UE terjual di AS pada tahun lalu, mewakili sebesar 18% dari \$1,9 triliun atas impor AS dari dunia. Impor UE ke AS meningkat sebesar 40% selama lima tahun terakhir, dari \$254 miliar menjadi \$355 miliar.<sup>11</sup> Sedangkan dalam hal investasi, hubungan AS dan UE memiliki ikatan yang kuat yang ditunjukkan oleh tingginya tingkat investasi langsung oleh perusahaan UE dalam pasar AS dan oleh perusahaan AS dalam pasar UE yang mencapai \$2,2 triliun di tahun 2006. 27 negara UE menginvestasikan \$ 1,1 triliun di pasar AS, menyebabkan lebih dari 60% dari \$ 1,8 triliun total investasi langsung luar negeri berada pada pasar AS di tahun 2006. Dan \$ 1,1 triliun investasi langsung luar negeri AS di UE mewakili lebih dari 50% total investasi langsung yang sebesar \$2,4 triliun perusahaan AS. Investasi langsung perusahaan AS di UE memperkuat ekonomi UE dan investasi langsung UE di AS memberikan kontribusi penting dalam vitalitas ekonomi AS. Investasi langsung luar negeri yang dilakukan oleh UE ke AS tumbuh sebesar 34% dari \$ 829 miliar pada tahun 2002 menjadi \$1,1 triliun di akhir tahun 2006.<sup>12</sup> Sedangkan dalam

---

<sup>11</sup> *Trade Facts.*

[http://www.tabd.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=19&Itemid=48](http://www.tabd.com/index.php?option=com_content&task=view&id=19&Itemid=48). Diakses tanggal 21 Desember 2009.

<sup>12</sup> *Investment Facts.*

[http://www.tabd.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=20&Itemid=49](http://www.tabd.com/index.php?option=com_content&task=view&id=20&Itemid=49). Diakses tanggal 21 Desember 2009.



investasi modal saham AS dan UE, investasi modal saham oleh afiliasi UE di AS mencapai hampir \$ 625 miliar di tahun 2005 dan oleh AS ke pasar UE total \$ 311 miliar.<sup>13</sup>

Kedekatan-kedekatan yang ada diantara kedua negara ini lah yang kemudian mengakibatkan UE juga mengalami dampak yang cukup signifikan pada krisis keuangan global ini. Kekacauan terhadap dunia perbankan UE menimbulkan ketakutan bahwa krisis ini akan berdampak terhadap sektor riil dan mengakibatkan resesi dalam perekonomiannya. Badan Pusat Statistik Uni Eropa yang berbasis di Luxembourg meramalkan perekonomian makro UE pada data GDP ke-27 negara anggota Uni Eropa akan mengalami penurunan. Menurut perkiraan pada musim gugur tahun 2008, pertumbuhan GDP UE melambat menjadi 1,4% pada tahun 2008 (setengah GDP dari tahun 2007), 0,2% pada tahun 2009 dan 1,1% pada tahun 2010. Dan untuk area euro pertumbuhan tersebut melambat sebesar 1,2% pada tahun 2008, 0,1% pada tahun 2009 dan 0,9% pada tahun 2010.<sup>14</sup> Tingkat pengangguran di 27 negara Uni Eropa pun bertambah menjadi 8,9% pada bulan Mei 2009 yang sebelumnya hanya 7,0% di tahun 2008.<sup>15</sup> Perekonomian negara-negara kawasan Uni Eropa diperkirakan melemah sampai tahun 2010, ekonomi hanya tumbuh sebesar 0.5%. Berarti tidak ada pertambahan penyerapan tenaga kerja, merosotnya penghasilan rata-rata rakyat di

---

<sup>13</sup> *Bird's Eye View*.

[http://www.tabd.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=18&Itemid=47](http://www.tabd.com/index.php?option=com_content&task=view&id=18&Itemid=47). Diakses tanggal 21 Desember 2009.

<sup>14</sup> *Economic Forecast Autumn 2008: Growth Comes to a Standstill in The Wake of The Financial Crisis*. [http://ec.europa.eu/economy\\_finance/thematic\\_articles/article13288\\_en.htm](http://ec.europa.eu/economy_finance/thematic_articles/article13288_en.htm). diakses tanggal 2 September 2009.

<sup>15</sup> *Selected Principal European Economic Indicators*, <http://epp.eurostat.ec.europa.eu/portal/page/portal/euroindicators/peeis>. Diakses tanggal 14 Juli 2009.

Uni Eropa sebesar 30% setiap tahunnya, dan menyebabkan daya beli masyarakat semakin rendah. Ditambah dengan tingkat inflasi yang tinggi, hampir mencapai 2 digit.<sup>16</sup>

Melihat bahaya yang akan terjadi apabila krisis ini tidak diatasi dengan segera, sejak awal UE telah berkomitmen untuk mengambil tindakan yang tepat dan tegas agar krisis ini dapat diatasi. Tindakan tersebut bertujuan untuk memperbaiki kepercayaan dan fungsi-fungsi dalam sistem finansial pada perekonomian.

Bagaimana upaya yang dilakukan UE dalam menghadapi krisis ini lah yang menjadi pertanyaan penulis dalam menyusun skripsi.

### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Uni Eropa dalam menghadapi krisis keuangan global tahun 2008?

### **D. Kerangka Dasar Teori**

Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka langkah berikutnya penulis akan menentukan anggapan dasar, yaitu berupa serangkaian teori atau konsep-konsep yang relevan. Anggapan dasar tersebut diarahkan kepada satu upaya pembentukan hipotesa yang merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang penulis ajukan.<sup>17</sup> Teori adalah konsep-konsep yang saling berhubungan menurut aturan logika menjadi suatu

---

<sup>16</sup> *Skenario 'Doomsday' Negara-negara Industri*, <http://www.eramuslim.com/berita/dunia/skenario-dooms-day-negara-negara-industri.htm>. Diakses tanggal 15 Juli 2009 jam 12:08.

<sup>17</sup> Suria Sumantri, "*Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*". Pustaka Sinar Harapan. Jakarta, 1988, hal 316.

bentuk pernyataan suatu, sehingga bisa menjelaskan fenomena tersebut secara alamiah.<sup>18</sup> Dalam menganalisa permasalahan yang penulis angkat tentang *Bagaimana Upaya yang dilakukan Uni Eropa dalam Menghadapi Krisis Keuangan Global Tahun 2008*, teori neoliberal institusionalisme akan menjadi alat analisa penulis dalam menjelaskannya.

### **Teori Neoliberal Institusionalisme**

Dalam memahami dunia politik dan menyelesaikan permasalahan dalam isu hubungan internasional, para ahli telah berupaya untuk menemukan dan menciptakan suatu perspektif yang tepat sebagai sebuah cara pandang. Setiap perspektif memiliki cara pandang yang berbeda antara satu dengan lainnya dalam menanggapi suatu isu dan memahami bagaimana dunia politik berlangsung.

Perdebatan panjang telah terjadi dalam beberapa perspektif, yang utama antara realis dan idealis. Realis menekankan bahwa kekuasaan atau *power* adalah variabel yang mampu menjelaskan perilaku internasional yang bertujuan untuk mencapai kepentingan nasional, dimana negara merupakan aktor penting dalam politik internasional, sedangkan idealis menyatakan bahwa negara bukan satu-satunya unit system yang ada dalam system internasional, idealis menegaskan bahwa ada aktor-aktor lain yang juga berperan dalam hubungan internasional. Asumsi idealis yaitu adanya keselarasan kepentingan otomatis dalam hubungan antarnegara, tentang sangat pentingnya peran hukum dan organisasi internasional atau tentang adanya pengaruh opini publik yang suka damai.<sup>19</sup> Diantara kedua

---

<sup>18</sup> Mochtar Mas'oeed, "*Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*", LP3S, Jakarta, 1990

<sup>19</sup> Mohtar Mas'oeed. *Ilmu Hubungan Internasional; Disiplin dan Metodologi*. Jakarta. LP3ES. 1990. hal 17.

perspektif berkembang untuk memperbaharui dan bereaksi terhadap perspektif yang lainnya dalam memahami bagaimana dunia politik berlangsung. Realis kemudian berkembang menjadi neorealist (realis struktural), yang memandang bahwa sistem internasional bersifat anarki dan tidak terpusat (desentralisasi). Sedangkan idealis, berkembang menjadi liberalis.

Dari kedua pandangan yang ada antara neorealis dan liberalis, Neoliberalis institusionalisme muncul sebagai teori yang memiliki beberapa kesamaan pandangan yang ada pada keduanya. Layaknya neorealis, neoliberalis institusionalisme juga menggunakan teori struktural politik internasional, dan meyakini bahwa sistem internasional bersifat anarki dan desentralisasi, dan menekankan negara sebagai aktor kunci dalam dunia politik.<sup>20</sup> Sedangkan melalui kesamaan perspektif dari liberalis, neoliberal institusionalis juga sepakat tentang penekanan liberalis yang menekankan pentingnya peran manusia – menciptakan institusi dalam mempengaruhi bagaimana agregasi aktor dalam membuat keputusan bersama. Dalam hal ini, liberalisme menekankan pentingnya proses perubahan politik dibandingkan struktur yang tetap dalam dunia politik. Dan perubahan institusi merupakan hasil dari tindakan manusia, yang dapat mengubah ekspektasi dan proses yang ada sehingga dapat memberikan pengaruh pada perilaku negara.<sup>21</sup>

Meskipun dunia politik dalam keadaan anarki dan sistem internasional bersifat desentralisasi yang diartikan Waltz sebagai sistem yang; *“Formally, each is the equal of all the others, none is entitled to command, none is required to*

---

<sup>20</sup> Robert Keohane, *“Neoliberal Institutionalism: A Perspective on World Politics, in International Institution and State Power”*, Boulder: Westview Press, 1989, Chapter 1, hal 7-9.

<sup>21</sup> *Ibid*, hal 10.

*obey*”, dan secara formal tidak diatur, sedangkan oleh Keohane mengkarakterkan dunia politik dalam keadaan “*lacks a common government*”, namun teori ini menyatakan bahwa tidak secara keseluruhan dunia politik tersebut tanpa adanya institusi dan prosedur yang tertib.<sup>22</sup>

Sehingga Robert O Keohane, sebagai tokoh yang menjelaskan pemahaman neoliberalis institusionalisme memberikan penekanan pada adanya pemahaman institusionalisasi dalam politik internasional, bahwa tidak hanya pemerintah yang merupakan partikel utamanya, namun lebih daripada itu, bahwa dunia politik tersebut sebenarnya lebih terinstitusionalisasi. Yang berarti bahwa, perilaku-perilaku yang ada dalam dunia politik akhirnya akan berefleksi membentuk aturan-aturan, norma dan konvensi, yang kemudian artinya tersebut diinterpretasikan dalam kesepahaman.<sup>23</sup>

Dalam perspektif neoliberal institusionalisme ini, Keohane tidak menekankan bahwa negara selalu didesak oleh institusi internasional, dan bahwa negara mengabaikan efek-efek yang terjadi pada kesejahteraan dan kekuasaan negara lain atas tindakan yang mereka lakukan. Yang Keohane nyatakan adalah bahwa perilaku negara atau negara bertindak tergantung dalam tahapan pertimbangan, disaat institusi itu dibentuk ataupun disusun (*on prevailing institutional arrangements*), dikembangkan dan diperluas, dimana melibatkan.<sup>24</sup>

1. Perputaran informasi dan kesempatan melakukan negosiasi.

Dalam hal ini Keohane menjelaskan bagaimana peran pentingnya sebuah institusi, bahwa salah satu fungsi dari institusionalisasi tersebut adalah untuk

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal 1.

<sup>23</sup> *Ibid*, hal 1.

<sup>24</sup> *Ibid*, hal 2.

menyimpan dan mengirimkan informasi yang mampu mengurangi ketidakpastian karena ia merupakan hal yang berubah-ubah.<sup>25</sup> Sedangkan dalam artian negosiasi, penulis menjelaskan negosiasi dari penjelasan yang di kutip dari buku karangan S.L. Roy, melakukan negosiasi dalam hal ini tidak mesti berarti bahwa suatu usaha sedang dilakukan oleh dua pihak yang bersengketa untuk mencapai kesepakatan satu sama lain meskipun ini sering dijadikan motif utama dari suatu pertemuan yang diatur antara para diplomat dan negarawan. Namun negosiasi juga dapat ditemukan dalam pertemuan-pertemuan antara negara baik secara bilateral maupun multilateral. Maksud dari banyak konferensi bilateral maupun internasional, pada bagian lain, adalah untuk memelihara hubungan-hubungan politik maupun nonpolitik yang akan meningkatkan nilai-nilai kepentingan bersama. Konferensi itu juga memungkinkan untuk diarahkan kepada usaha untuk mengurangi polemik politik atau memperoleh kesempatan untuk mempelajari usul-usul pihak lain, apabila mungkin, dan untuk menyiapkan dasar-dasar bagi penyelesaian masalah yang menonjol pada saat itu. negosiasi yang dilaksanakan bagi kasus-kasus yang menonjol mempunyai tujuan diplomatik jangka panjang.<sup>26</sup> Dalam hal menjawab rumusan permasalahan yang penulis ajukan, upaya UE dalam menciptakan perputaran informasi dibuktikan dengan dilakukannya pertemuan-pertemuan dengan sejumlah pemimpin negara, guna membahas permasalahan krisis keuangan global ini.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal 12.

<sup>26</sup> S.L. Roy. *Diplomasi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 1995. Hal 4.

2. Kemampuan aktor untuk mengawasi tingkat kepatuhan (*the compliance*) aktor-aktor lainnya dalam menjalankan komitmen yang telah disepakati.

Dari hasil perputaran informasi diantara aktor, dihasilkan lah beberapa komitmen yang harus dijalankan oleh aktor lainnya. Dengan adanya institusi tersebut – seperangkat aturan – maka aktor-aktor yang terlibat didalam proses institusionalisasi memiliki kemampuan untuk mengawasi tingkat kepatuhan negara-negara lain dengan kekuatan yang mengikat agar aktor-aktor lainnya patuh dalam menjalankan komitmen yang telah disepakati bersama. Tingkat kepatuhan ditunjukkan dengan adanya pemberian *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Dalam hal kasus upaya UE dalam penguatan institusi ini, paska terjadinya perputaran informasi yang didorong oleh UE pada pertemuan-pertemuan yang dilaksanakannya, maka UE memiliki kemampuan untuk mengawasi aktor lainnya untuk patuh menjalankan komitmen mereka paska negosiasi terjadi.

3. Ekspektasi terhadap perjanjian internasional yang solid.

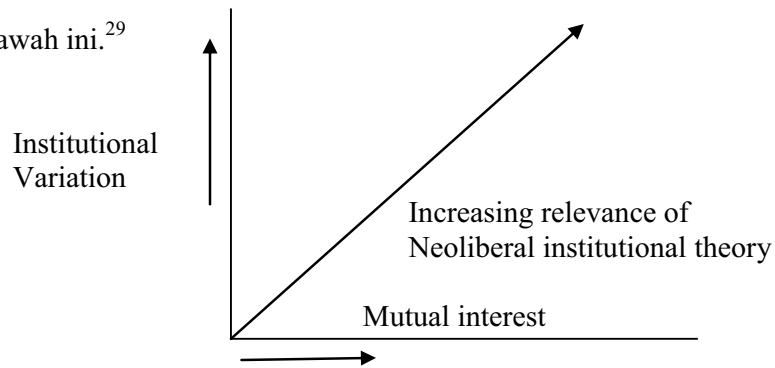
Teori ini tidak menyatakan bahwa perjanjian itu dapat dibuat dengan mudah. Namun ia mengungkapkan bahwa dengan adanya sebuah perjanjian, hal ini akan mampu mengakomodir negara untuk dapat berkomunikasi dan berkoordinasi sesuai dengan institusi yang mereka buat dengan ragam sejarah dan isu-isu yang ada, yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang mereka gabungkan dan dalam hal sejauh mana aturan-aturan yang sudah mereka tentukan dipatuhi secara rutin.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal 2.

Aransemen internasional (*on prevailing institutional arrangements*) ini lah yang menjadi proses penting dalam institusionalisasi, dimana dalam proses ini mampu mempengaruhi perilaku-perilaku negara dalam bertindak. Hal tersebut disebabkan karena terdapat dua kondisi penting yang ada dalam aransemen institusional, dan dua kondisi ini lah yang harus ada agar neoliberal institusionalisme relevan dalam sistem internasional. Yaitu pertama, apabila aktor-aktor yang terlibat dalam proses aransemen institusional itu memiliki kepentingan yang sama (*mutual interest*), dimana mereka harus mengambil keuntungan dari kerjasama yang mereka cipta. Dan kedua dalam kondisi dimana terdapat perbedaan pandangan (*institutional variation*) tentang proses institusionalisasi yang ada, dimana perbedaan-perbedaan yang ada merupakan suatu proses pembagian informasi yang akan memberikan pengaruh pada negara dalam bersikap. Jika institusi-institusi dalam dunia politik itu ditetapkan, hal tersebut akan menjadi tak ada artinya dalam menekankan perbedaan-perbedaan pandangan dalam institusionalisasi untuk menjelaskan ragam perilaku aktor.<sup>28</sup>

Dua kondisi penting ini, yaitu kepentingan bersama (*mutual interest*) dan perbedaan pandangan dalam institusionalisasi dapat dijelaskan dalam grafik dibawah ini.<sup>29</sup>



<sup>28</sup> *Ibid*, hal 2-3.

<sup>29</sup> *Ibid*, hal 3.



Dari grafik dapat disimpulkan bahwa, kepentingan bersama (*mutual interest*) dan perbedaan pandangan dalam institusionalisasi bersifat variabel dari pada konstan dalam dunia politik. Secara prinsip, perspektif ini menjelaskan bahwa perbedaan-perbedaan disaat terjadinya aransemen institutional didalam dunia politik, akan memberikan pengaruh penting pada tindakan-tindakan negara. Dimana persamaan-persamaan dan pertentangan itu akan membantu institusi untuk menjelaskan arti dan kepentingan negara.

Berdasarkan penjelasan yang telah diungkapkan diatas bagaimana paham neoliberal institusionalisme tentang institusionalisasi, dan pengaruh institusionalisasi pada perilaku negara, Keohane mendefinisikan institusi sebagai “*persistent and connected rules (formal and informal) that prescribe behavioral roles, constrain activity, and shape expectations*”. Dan diasumsikan oleh Keohane dalam tiga bentuk, yaitu:<sup>30</sup>

1. Organisasi (baik organisasi pemerintah maupun organisasi non pemerintah).

Organisasi merupakan suatu kesatuan yang dibentuk dengan tujuan tertentu. Yang dibentuk oleh negara dengan sengaja agar dapat memonitori dan bereaksi terhadap tindakan-tindakan dan tujuan yang telah disepakati oleh mereka. Organisasi merupakan sebuah institusi yang bersifat birokratis, dengan aturan-aturan yang jelas dan tugas-tugas yang spesifik untuk mengatur individu dan kelompok.

2. Rezim Internasional

Rezim adalah institusi dengan aturan-aturan yang jelas yang telah disepakati oleh pemerintah dalam pembentukannya yang berkaitan dengan suatu

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hal 3-5.

permasalahan tertentu dalam hubungan internasional. Dalam terminologi Oran Young, rezim merupakan suatu tatanan yang dinegosiasikan (*negotiated orders*). Contoh rezim yang ada adalah rezim moneter internasional yang dibentuk di Bretton Woods pada tahun 1944, Rezim hukum laut yang dibentuk oleh PBB, dan rezim pengawasan pembatasan senjata yang ada antara Amerika Serikat dan Uni Soviet.

Sedangkan menurut Susan Strange: "*Regimes are the government of a society by an individual, a dynasty, party or group that wields effective power over the rest of society*". Sedangkan Krasner mendefinisikan rejim sebagai "*institutions possessing norms, decision rules, and procedures which facilitate a convergence of expectations.*" Rejim dapat diartikan sebagai seperangkat prinsip, norma, aturan dan prosedur pembuatan keputusan yang implisit maupun eksplisit yang ada pada ekspektasi-ekspektasi aktor yang berkumpul dalam lingkup hubungan internasional.<sup>31</sup>

### 3. Konvensi

Konvensi merupakan institusi informal dengan aturan-aturan yang implisit yang menentukan ekspektasi aktor. Meski konvensi tanpa aturan-aturan yang eksplisit, ia mampu membuat aktor memahami antara satu dengan yang lainnya dalam mengkoordinasikan perilaku diantara mereka.

Institusi dalam perspektif ini memiliki signifikansi yang penting atas perilaku pemerintah maupun aktor-aktor politik internasional lainnya. Ia mampu mempengaruhi perilaku negara ataupun aktor lainnya. Institusi internasional juga

---

<sup>31</sup> *International Regimes and Global Governance*.  
<http://wsetiabudi.files.wordpress.com/2008/07/kuliah12.pdf>. diakses tanggal 15 November 2009.

mampu membuat negara untuk mengambil tindakan yang tak dapat dibayangkan, seperti tindakan dalam mediasi Iran dan Iraq yang dilakukan oleh PBB, dan seruan untuk membentuk aturan penolakan pengiriman peralatan reaktor nuklir ke Pakistan.<sup>32</sup>

Apabila dikaitkan dengan rumusan permasalahan yang penulis angkat tentang “Bagaimana upaya yang dilakukan oleh UE menghadapi krisis keuangan global tahun 2008”, penulis analisa teori ini relevan dengan permasalahan tersebut. Krisis keuangan global merupakan permasalahan yang harus diselesaikan dalam dunia internasional, menggambarkan keadaan dunia politik saat ini yang tengah menghadapi masalah dalam sistem anarki. Banyak upaya yang telah diambil oleh negara dan aktor-aktor dalam dunia internasional dalam penyelesaiannya, salah satunya adalah Uni Eropa (UE).

Sesuai dengan perspektif ini yang menyatakan bahwa perilaku aktor ataupun perilaku negara atau negara bertindak tergantung pada tahapan pertimbangan disaat institusi itu dibentuk ataupun disusun (*on prevailing institutional arrangements*), dikembangkan dan diperluas, dimana terjadi perputaran informasi dan kesempatan melakukan negosiasi, aktor-aktor mengawasi tingkat kepatuhan aktor-aktor lainnya terhadap kesepakatan pembentukan institusi dan ekspektasi terhadap kesepakatan internasional yang solid, maka dalam menghadapi krisis finansial global, sebagai upayanya UE mendorong negara-negara terkena dampak krisis untuk melakukan proses *institutional arrangement* yaitu tahapan penyusunan institusi, dimana dalam tahap pembentukan ataupun penyusunan atau

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal 5-7.

perluasan dan pendalaman institusi itulah perilaku-perilaku negara dapat dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan pandangan yang ada disaat proses institusionalisasi terjadi, termasuk salah satunya adalah pandangan-pandangan yang nanti diyakini oleh UE, bahwa dalam menghadapi krisis, penguatan institusi rejim sistem keuangan internasional merupakan suatu solusi.

### **E. Hipotesa**

Dari rumusan masalah yang telah penulis angkat dan kerangka teori yang penulis gunakan, penulis menarik hipotesa bahwa upaya yang dilakukan UE dalam menyelesaikan permasalahan krisis adalah mendorong terjadinya:

1. Perputaran informasi dan kesempatan melakukan negosiasi dengan negara-negara terkena dampak krisis.
2. Mengawasi tingkat kepatuhan negara-negara yang telah bernegosiasi untuk tetap menjalankan komitmen yang telah disepakati.

Hal tersebut bertujuan untuk terciptanya penguatan institusi, yaitu penguatan institusi rezim sistem keuangan internasional sebagai langkah solusi dalam menghadapi permasalahan krisis keuangan global tahun 2008.

### **F. Jangkauan Penelitian**

Agar penelitian ini tidak meluas dari apa yang telah dirumuskan, penulis memberi batasan waktu jangkauan penelitian, yaitu semenjak dimulainya krisis keuangan global pada tahun 2008 hingga waktu terjadinya proses-proses penguatan institusi. Namun tidak menutup kemungkinan data yang penulis gunakan melebihi jangkauan waktu yang di fokuskan, yang berfungsi sebagai data

tambahan, karena fenomena krisis keuangan global ini masih merupakan permasalahan baru dalam dunia internasional.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan studi pustaka. Oleh karena itu data yang akan di olah adalah data sekunder, yang bersumber dari literatur-literatur, media cetak dan tulis yang valid serta informasi-informasi yang penulis peroleh melalui internet. Data yang diperoleh nantinya akan dianalisa dengan menggunakan kerangka dasar teori ataupun konsep-konsep yang ditetapkan.

#### **H. Sistematika Penelitian**

**BAB I Pendahuluan** berisikan: Tujuan Penelitian, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Pemikiran, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Sistematika Penelitian.

**BAB II Krisis Keuangan Global Tahun 2008.** BAB ini menerangkan penyebab terjadinya krisis keuangan global, dampak-dampak yang terjadi secara global, serta tindakan-tindakan yang sudah diambil dalam menyelesaikan krisis.

**BAB III Dampak Krisis Keuangan Global pada Uni Eropa.** Dalam BAB ini akan dijelaskan gambaran umum Uni Eropa dan apa saja dampak yang dirasakan oleh UE akibat krisis keuangan global ini.

**BAB IV Dorongan Uni Eropa dalam Menyelesaikan Permasalahan Krisis Keuangan Global.** Dalam BAB ini diterangkan secara singkat bagaimana pandangan UE tentang cara menghadapi krisis keuangan global tahun 2008 dan

upaya yang dilakukan oleh UE dalam menghadapi krisis keuangan global demi terciptanya stabilitas perekonomian dan pencegahan krisis di kemudian hari.

**BAB V Kesimpulan.** Yang berisi kesimpulan atas seluruh penelitian.